

Kajian Etnobotani Mahoni (*Swietenia mahagoni*) Di Kawasan Desa Sabuhur Kabupaten Tanah Laut

Dody Alfayed^{1*}, Dharmono², Maulana Khalid Riefani³

^{1,3} Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Lambung Mangkurat

² Magister Pendidikan Biologi, Universitas Lambung Mangkurat

Email: 1dalfayed34@gmail.com,

2dhar66@ulm.ac.id,

3maulanakriefani@ulm.ac.id

Article History	Abstrak
<p>received: 04-28-2022 revised: 12-05-2022 accepted: 17-05-2022</p>	<p>Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan dan adat istiadat suku bangsa. Ilmu ini bermanfaat untuk menjaga pengetahuan masyarakat lokal atau etnis tertentu dalam pemanfaatan tumbuhan berdasarkan nilai hidup masyarakat. Kalimantan Selatan memiliki beraneka ragam tumbuhan yang berpotensi besar untuk dimanfaatkan masyarakat. Tetumbuhan tersebut berada pada berbagai habitat, seperti hutan, rawa, hutan mangrove, dan riparian sungai. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kajian etnobotani Mahoni (<i>Swietenia mahagoni</i>) di kawasan desa Sabuhur Kabupaten Tanah Laut. Metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan aspek botani, farmakologis, ekonomis, Sosio-antropologis, dan linguistik tumbuhan Mahoni.</p>
<p>Kata kunci: Etnobotani; Tumbuhan; Mahoni; Desa Sabuhur; Tanah Laut</p>	
<p>Corresponding Author: Dody Alfayed Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Lambung Mangkurat dalfayed34@gmail.com</p>	
	Abstract
<p>Keywords: Ethnobotany; Plants; Mahogany; Sabuhur Village; Tanah Laut</p>	<p><i>Ethnobotany is the study of the use of plants in the life and customs of ethnic groups. This knowledge is useful for maintaining the knowledge of local communities or certain ethnicities in the use of plants based on the values of people's lives. South Kalimantan has a variety of plants that have great potential for community use. These plants are found in various habitats, such as forests, swamps, mangrove forests, and river riparian. This study aims to describe the study of Mahogany (<i>Swietenia mahagoni</i>) ethnobotany in the Sabuhur village area, Tanah Laut Regency. The research method uses descriptive quantitative. The results showed the botanical, pharmacological, economic, socio-anthropological, and linguistic aspects of Mahogany plants.</i></p>
<p>Scan me:</p> 	
	<p>© 2020 Universitas Tidar. This is an open-access article under the CC-BY-NC-SA license https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/</p>

Pendahuluan

Etnobotani merupakan bidang ilmu yang mengkaji hubungan timbal balik tumbuhan dengan manusia melalui manfaat dan kegunaannya. Menurut Purwanto (1999), Dharmono (2007), dan Iswandoro et al. (2015) etnobotani merupakan ilmu mengenai interaksi pemanfaatan manusia terhadap sumber daya tumbuhan dalam keperluan sehari-hari dan adat suku bangsa serta kajian penggunaan tumbuhan di masyarakat. Kajian Etnobotani meliputi 6 kajian yaitu: Botani, Etnofarmakologi, Etnoekologi, Etnosocio-antropologi, Etnolinguistik, dan Etnoekonomi (Dharmono, 2007).

Kajian pada etnobotani bermanfaat untuk menjaga pengetahuan masyarakat lokal atau etnis tertentu mengenai pemanfaatan tumbuhan berdasarkan nilai yang hidup dalam masyarakat. Pengetahuan tradisional masyarakat perlu dilindungi agar masyarakat kembali ke alam dan menjaga alam dari eksploitasi yang berlebihan. Hal ini sangat penting untuk menjaga keaslian budaya lokal dari ancaman ekonomi dan budaya luar (Correa, 2001).

Kalimantan Selatan memiliki beraneka ragam tumbuhan yang berpotensi besar untuk dimanfaatkan masyarakat. Tumbuhan tersebut berada pada berbagai habitat seperti hutan, rawa, hutan mangrove, hutan pantai, sampai riparian sungai. Keanekaragaman tumbuhan merupakan penyangga pada suatu kawasan yang memberikan banyak manfaat secara langsung maupun tidak langsung kepada kehidupan liar dan masyarakat yang bergantung pada lanskap ini (Soendjoto et al., 2014; Riefani & Arsyad, 2019; Riefani et al., 2019). Salah satu desa di Kalimantan Selatan yang memiliki kekayaan alam dan tumbuhan dimanfaatkan masyarakat secara bijak adalah desa Sabuhur. Salah satu tumbuhan yang memiliki potensi dan dapat dipelajari adalah tumbuhan mahoni.

Desa Sabuhur terletak di kecamatan jorong kabupaten Tanah Laut. Sebagian besar wilayah desa ini masuk dalam kawasan Suaka Margasatwa. Kawasan sungai di desa Sabuhur saat ini sedang ditata dan dikembangkan menjadi tujuan wisata. Berdasarkan laporan penelitian Dharmono et al. (2021) teridentifikasi tumbuhan Mahoni (*Swietenia mahagoni*) di kawasan desa Sabuhur, tetapi informasi tentang kajian etnobotani Mahoni di desa Sabuhur belum ada (baik bentuk publikasi ilmiah maupun bahan ajar)

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kajian etnobotani Mahoni (*Swietenia mahagoni*) di kawasan desa Sabuhur Kabupaten Tanah Laut.

Metode

Penelitian dilakukan di kawasan desa Sabuhur Kabupaten Tanah Laut dari Juli - Desember 2021. Metode penelitian deskriptif dengan teknik snowball sampling digunakan pada penelitian ini. Wawancara pada masyarakat di desa Sabuhur dilakukan, terutama responden yang menguasai pemanfaatan tumbuhan Mahoni (*Swietenia mahagoni*) berdasarkan aspek etnofarmakologi, etnososio-antropologi, etnolinguistik, etnoekologi dan etnoekonomi. Pengamatan morfologi dan habitat juga dilakukan pada Mahoni. Pengukuran parameter lingkungan, seperti suhu udara, kelembaban udara, kecepatan angin, ketinggian tempat, intensitas cahaya, keasaman tanah, kelembaban tanah dilakukan pada penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap kajian Etnobotani tumbuhan *Swietenia mahagoni* di kawasan Desa Sabuhur meliputi kajian botani, farmakologi, ekologi, antropologi, ekonomi, dan linguistik didapatkan hasil pada tabel 1:

Tabel 1. Kajian Etnobotani Tumbuhan Mahoni (*Swietenia mahagoni*) di kawasan Desa Sabuhur

No	Kajian	Hasil
1	Cakupan Materi	Habitus Pohon, Batang Monopodial Berbentuk Bulat, Daun Majemuk Menyirip Genap, Bunga Majemuk Tak Berbatas Tipe Malai Bercabang, Buah Sejati Tunggal Kering Tipe Kotak.
2	Akurasi Isi Materi	Biji untuk mengobati penyakit kuning dan penyakit kayap (<i>Herpes zoster</i>)
3	Kemutakhiran Isi Materi	Tidak dimanfaatkan Masyarakat Desa dalam kegiatan upacara adat
4	Format Modul Terkait Materi	Digunakan sebagai bahan bangunan yang kuat dan mampu bertahan dalam waktu yang lama dan juga sebagai kayu bakar serta dijual dengan harga 200 ribu/kubik.
5	Etnolinguistik	Dikenal dengan nama Mahuni karena mengadaptasi penyebutan nama untuk tumbuhan tersebut yang didominasi oleh masyarakat suku Banjar yang tinggal disana.
6	Etnoekologi	Kelembaban udara 57-87%, Kelembaban tanah 46-100%, Suhu Udara 25-31°C, Kecepatan angin 0-1,5 m/s, pH tanah 5,8-6,8 dan Intensitas cahaya 6772- >20000 lux.

Kajian Botani

Tabel 2. Hasil Pengamatan Kajian Botani Tumbuhan Mahoni (*Swietenia mahagoni*) di kawasan Desa Sabuhur

No	Indikator Pengamatan	Hasil Pengamatan
1	Habitat (Pohon; Semak; Herba)	Pohon
2	Bunga Macam perbungaan Bentuk Letak	Majemuk Malai bercabang Flos axillaris
3	Buah Macam (Majemuk; Tunggal) Tipe Warna muda; Warna tua	Tanggal Kotak Sejati Warna muda: Hijau Warna tua: Coklat
4	Daun Macam daun Tata letak Bentuk daun Tepi daun Permukaan daun	Majemuk Berhadapan Bulat telur Rata Atas: licin mengkilap Bawah: licin suram
5	Batang Percabangan Bentuk Warna Arah tumbuh Keadaan Arsitektur	Monopodial Bulat Coklat kehitaman Tegak lurus Beralur dangkal Seperti sisik Rauh
6	Akar Sistem perakaran Warna akar Sifat perakaran	Tunggang Coklat Akar banir
7	Biji Bentuk Warna	Pipih Hitam/Kecoklatan

Tumbuhan mahoni (*Swietenia mahagoni*) adalah tumbuhan tahunan dengan tinggi berkisar 10 - 20 meter dan diameter dapat mencapai >100 cm. Tumbuhan ini banyak tersebar di daerah tropis, seperti Indonesia, India, Malaysia, dan Cina bagian selatan (Roni *et al.*, 2016). Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tumbuhan *Swietenia mahagoni* di Desa Sabuhur didapatkan ciri-ciri tumbuhan Mahoni untuk kajian botani, tumbuhan Mahoni memiliki sistem perakaran tunggang yang berbentuk kerucut panjang, tumbuh lurus, banyak bercabang untuk memberi kekuatan pada batang, zona akar juga menjadi sangat lebar untuk menyerap lebih banyak air dan nutrisi. Akarnya berbentuk semacam akar yang menjorok keluar menyerupai dinding penopang pohon atau biasa disebut banir namun ukurannya besar dan membulat. Akar ini bermodifikasi agar mengokohkan tegaknya pohon.

Tumbuhan ini jenis batangnya berkayu yang berbentuk bulat dan bergetah serta memiliki bidang batang yang menampilkan kerak yang lepas dan beralir surut semacam sisik. Arah tumbuhnya tegak lurus dan condong ke atas, tipe percabangan monopodial dengan sifat cabang yaitu sirung panjang. Tumbuhan Mahoni merupakan tumbuhan tahunan yang memiliki tinggi 5-25 m, dapat pula mencapai 35-40 m dengan diameter batang mencapai 125 cm. Kulit bagian luar warnanya coklat gelap, beralur seperti sisik dan kulit batangnya berwarna abu-abu, licin saat muda kemudian menjadi coklat tua berkerut dan bersisik sesudah tua. Batang pohon ini memiliki arsitektur sesuai dengan "Model Rauh", batangnya yang monopodial serta tumbuh dengan tak terbatas dan bertahap. Suhono (2010) menjelaskan bahwa mahoni merupakan tanaman tahunan, tingginya mencapai 10 hingga 20 m dengan diameter pangkal dapat lebih 100 cm. Akar pohon ini adalah akar tunggang. Batang pohon mahoni membulat, berwarna coklat keabu-abuan, bercabang banyak, sehingga tajuknya berbentuk payung dan sangat rimbun.

Morfologi daun *Swietenia mahagoni* termasuk ke dalam daun yang tidak lengkap dengan bagian terlebar pada pangkal daun yang tidak bertoreh, bangun daunnya yang bulat telur dan memiliki panjang 3-15 cm. Ujung dan pangkal daun meruncing, pertulangan daun yang menyirip sehingga daunnya termasuk golongan daun majemuk menyirip genap, tepi daun rata, daging daun seperti kertas, warna daun hijau tua dengan permukaan atas yang licin mengkilap dan permukaan bawahnya yang licin suram. Filotaksis daunnya *Folia opposita*, yaitu terdapat dua daun yang saling berhadapan pada tempat melekatnya daun atau nodus.

Samsi (2000) menyatakan bahwa daun mahoni merupakan daun majemuk dengan bentuk lonjong, ujung runcing dan pangkal berduri. Panjang pelat bervariasi dari 35-50 cm. Daun muda mahoni berwarna merah dan kemudian berubah menjadi hijau saat dewasa. Mahoni baru berbunga ketika tanaman berumur 7 tahun. Dapat disimpulkan bahwa pada kawasan Desa Sabuhur tumbuhan Mahoni memiliki persamaan dari segi daunnya yang majemuk menyirip, walaupun memiliki daun yang berbentuk sedikit berbeda dengan bentuk daun pada pohon mahoni di daerah yang lain.

Tumbuhan Mahoni termasuk dalam bunga majemuk tak terbatas yang berbentuk malai berwarna putih kekuningan serta terletak di bagian ketiak daun (*axillar*). Bunga *Swietenia mahagoni* memiliki kaliks, korola, dan pistillum bunga mahoni ini berjumlah 4-5 dengan stamen yang berjumlah 8-10. Samsi (2000) menyatakan bahwa Bunga tumbuhan ini termasuk dalam bunga majemuk berwarna putih kekuningan yang terletak dalam susunan pada ketiak daun, panjangnya sekitar 10 hingga 20 cm. Mahkotanya berbentuk tabung yang memiliki warna kuning kegelapan. Benang sari bunga tumbuhan ini melekat pada *corolla*.

Buah mahoni berbentuk bulat seperti telur, memiliki lekukan berjumlah lima, dan termasuk ke dalam tipe buah kotak yang berwarna coklat. Di dalam buahnya, biji mahoni berwarna coklat kehitaman dan berbentuk pipih dengan ujung yang tebal. Suhono (2010) menyatakan bahwa buah mahoni memiliki bentuk bulat telur dengan lekukan berjumlah lima dan berwarna kecoklatan. Pada bagian luar buahnya sangat keras dan memiliki tebal berkisar 5 hingga 7 mm, pada bagian tengah buah keras semacam kayu yang memiliki bentuk kolumlar memanjang dengan 5 sudut yang menuju ujung. Ketika buah telah matang, buah akan pecah mulai dari ujung. Buah Mahoni berbentuk lonjong, dengan lekukan yang berjumlah lima dan warnanya coklat. Kulit luar bagian buah mengeras tebalnya 5-7 mm, pada bagian tengah buah mengeras seperti kayu, dan memiliki bentuk kolumnar dengan lima sudut yang memanjang ke arah tepi (Azzahra, 2018). Kayu mahoni dikenal sebagai kayu bangunan dan menjadi komoditas perdagangan yang sangat penting. Biji dari tumbuhan ini juga dimanfaatkan menjadi obat tradisional oleh masyarakat (Suprpto *et al.*, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rasyad *et al.* (2012) pada Biji mahoni mengandung antioksidan seperti flavonoid, terpenoid, steroid, saponin, dan alkaloid. Flavanoid merupakan senyawa yang berperan untuk antioksidan (Werdharsi, 2014). Berdasarkan penelitian Hajli, kelompok flavonoid yang mengandung antioksidan paling tinggi yaitu flavon atau flavonol, senyawa flavonoid menghilangkan radikal bebas, radikal bebas akan mengoksidasi flavonoid tersebut (Hajli, 2011). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan agar memperjelas manfaat biji tumbuhan mahoni sebagai antioksidan, sebab biji mahoni berasal dari tumbuhan mahoni yang hidup melimpah pada daerah tropis seperti di Indonesia ini.

Kedudukan *Swietenia mahagoni* pada taksonomi tumbuhan menurut Cronquist (2005) adalah sebagai berikut:

Kingdom: Plantae
Divisi : Spermatophyta
Class : Angiospermae
Ordo : Rutales
Familia : Meliaceae
Genus : *Swietenia*
Spesies : *Swietenia mahagoni*

Kajian Etnofarmakologi

Tabel 3. Hasil Pengamatan Kajian Etnofarmakologi Tumbuhan Mahoni (*Swietenia mahagoni*) di kawasan Desa Sabuhur

No	Aspek Penilaian	Skor
1	Biji	Penyakit Kuning Penyakit Kayap (<i>Herpes zoster</i>) <i>Diabetes Mellitus</i>

Menurut Martin (1998) farmakologi adalah ilmu yang mempelajari pemanfaatan tumbuhan secara fungsional sebagai ramuan atau obat yang digunakan oleh penduduk setempat untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit. Tumbuhan *Swietenia mahagoni* dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sabuhur sebagai obat Penyakit Kuning, Kayap (*Herpes zoster*) dan mengobati gigitan ular berbisa. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian Biji Buah mahoni untuk obat penyakit tersebut.

a. Penyakit Kuning

Tumbuhan Mahoni digunakan masyarakat sebagai obat untuk mengobati penyakit kuning. Bagian tumbuhan yang digunakan yaitu pada bagian bijinya. Cara penggunaannya yaitu dengan mengambil biji dari buahnya kemudian memakan biji tersebut dengan air minum atau bisa juga ditambahkan dengan buah pisang agar tidak terasa pahit jika dimakan.

b. Penyakit Kayap (*Herpes zoster*)

Masyarakat Desa Sabuhur juga memanfaatkan buah mahoni sebagai obat untuk penyakit Kayap atau biasanya di dunia kedokteran disebut dengan penyakit Herpes zoster. Cara pengobatannya dengan membakar biji mahoni sampai bijinya kering kemudian mencampurkannya dengan minyak goreng, setelah itu mengoleskan minyak tersebut ke bagian yang terkena kayap.

Biji Mahoni adalah salah satu tanaman obat yang secara empirik digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam pengobatan *Diabetes Mellitus*. Pada tahun 1970-an, mahoni banyak dicari oleh masyarakat untuk dijadikan obat. Orang-orang mengkonsumsi biji mahoni dengan menelan bijinya dengan melepaskan kulit cangkangnya yang pipih. (Rasyad *et al.* 2012).

Ekstrak metanol dan air biji mahoni mengindikasikan adanya tanin, alkaloid, saponin, terpenoid, antrakuinon, glikosida jantung, saponin, alkaloid dan minyak atsiri sebagai fitokonstituen yang merupakan antioksidan alami yang dikenal karena sifatnya yang memberikan elektron untuk menetralsir radikal bebas (Ahmad *et al.*, 2019).

Kajian Etnosocioantropologi

Tumbuhan *Swietenia mahagoni* tidak digunakan dan dimanfaatkan pada kegiatan adat maupun acara adat. Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa hanya beberapa masyarakat Desa Sabuhur mengetahuinya, pengetahuan ini diketahui dari nenek moyang pada jaman terdahulu yang diturunkan hingga sekarang. Pengetahuan yang didapat itu tidak secara keseluruhan diajarkan kepada anak mereka pada jaman sekarang. Masyarakat setempat juga tidak mengetahui pemanfaatan tumbuhan tersebut dalam kegiatan adat di tempat lain. Pada penelusuran pustaka pun tidak ada yang menyebutkan bahwa tumbuhan ini digunakan dalam upacara adat maupun kepercayaan terhadap tumbuhan tersebut.

Kajian Etnoekonomi

Tumbuhan *Swietenia mahagoni* digunakan beberapa masyarakat untuk menjadi kayu bakar dan bahan bangunan. Bagian tumbuhan tersebut adalah bagian batang yang sudah tua atau mati untuk dijadikan kayu bakar, bagian batang yang sudah tua untuk bahan bangunan. Adapun cara pengolahannya menjadi kayu bakar yaitu batang sudah tua dipotong-potong, kemudian dikeringkan, lalu membakar kayu menggunakan bahan bakar berupa minyak tanah dan korek api.

Batang digunakan sebagai bahan bangunan dengan cara dipotong terlebih dahulu lalu dihaluskan. Tidak ada pantangan maupun larangan selama penggunaan mahoni sebagai kayu bakar dan pondasi rumah. Masyarakat Desa Sabuhur memanfaatkan batang mahoni untuk dijual dengan harga 200 ribu/kubik.

Kayu tumbuhan ini mempunyai serat yang lurus serta teratur, dan tekstur yang halus serta berpori. Bagian tengah kayu tumbuhan mahoni seringkali berwarna merah pucat, namun terdapat pula yang berwarna merah gelap. Sering terdapat pada kayu yang sudah berumur tua, tumbuhan ini dapat tumbuh hingga berumur 25 tahunan. Sedangkan bagian tepi kayu atau gubalnya berwarna putih.

Kajian Etnolinguistik

Tumbuhan Mahoni dikenal dengan nama Mahuni. Tumbuhan tersebut diberi nama Mahuni karena mengadaptasi penyebutan nama untuk tumbuhan tersebut yang didominasi oleh masyarakat suku Banjar yang tinggal disana. Masyarakat suku Banjar yang tinggal disana menyebut tumbuhan tersebut dengan nama Mahuni karena pelafalan huruf "O" pada masyarakat suku Banjar mirip dengan pelafalan huruf "U", maka masyarakat disana menyebutnya dengan mahuni.

Nama di negara lain contohnya di negara Bangli mereka menyebut Tumbuhan Mahoni dengan mahagoni yang berasal dari 2 kata yaitu maha artinya besar atau kaya dan goni artinya manfaat sehingga jika digabungkan mempunyai arti tumbuhan yang kaya manfaat. Pada negara bagian barat, orang menyebutnya dengan sebutan *Sky fruit* (Buah Langit) karena memiliki keunikan tersendiri dari cara buah tersebut tergantung di pohon, buah mahoni menggantung ke atas dan tangkainya mengarah ke langit, berbeda dengan jenis buah lain yang menggantung mengarah ke bawah.

Nama lain tumbuhan Mahoni (*Swietenia mahagoni*) tergantung pada wilayah atau negaranya: di Belanda disebut mahok, di Prancis disebut *acajou* atau *acajou pays*, orang Spanyol yang mengenalnya sebagai *caoba/caoba de Santo/domingo*, di Malaysia tumbuhan itu sering dinamakan *cheriamagany*. Sedangkan di Indonesia sendiri tumbuhan ini dikenal memiliki banyak nama daerah atau nama lokal, yaitu maoni, moni atau mahagoni, (Durahim & Hendromono, 2001).

Kajian Etnoekologi

Tabel 4. Hasil Pengamatan Kajian Etnoekologi Tumbuhan Mahoni (*Swietenia mahagoni*) di kawasan Desa Sabuhur

No	Parameter yang Diukur	Kisaran
1	Kelembaban Udara (%)	57-87%
2	Suhu Udara (°C)	25-31 °C
3	Kecepatan Angin (m/s)	0-1,5 m/s
4	pH Tanah	5,8-6,8
5	Kelembaban Tanah (%)	46-100%
6	Intensitas Cahaya (Lux)	6772->20000

Kajian Etnoekologi tumbuhan *Swietenia mahagoni* di kawasan Desa Sabuhur Kabupaten Tanah Laut diperoleh data hasil pengamatan yang didapat dari pengukuran parameter lingkungan di kawasan tersebut yang terdiri atas faktor biotik dan abiotik. Faktor abiotik adalah suhu udara, kecepatan angin, intensitas cahaya, kelembaban udara, kelembaban tanah, dan pH tanah. Sedangkan faktor biotik yaitu aktivitas manusia atau aktivitas dari hewan yang ada di sekitar habitatnya. Pengamatan faktor abiotik di kawasan Desa Sabuhur yaitu suhu udara berkisar antara 25-31 °C, kecepatan angin berkisar antara 0 – 1,5 m/s, intensitas cahaya berkisar antara 6772 - >20000 Lux, kelembaban udara berkisar antara 57-87 %, pH tanah berkisar antara 5,8-6,8, kelembaban tanah berkisar antara 46-100 %.

Menurut Taihuttu (2013) kelembaban udara sangat penting untuk pertumbuhan tanaman karena apabila daerah tempat tumbuh tanaman tidak optimum dengan batas toleransi maka tanaman stres dan akan mengurangi efisiensi proses fotosintesis. Berdasarkan hasil pengamatan kelembaban udara pada daerah penelitian berkisar antara 60-98 %. Tanaman yang tumbuh pada daerah tropis biasanya menyukai kelembaban udara sebesar 60%, maka kelembaban udara di Desa Sabuhur mendukung bagi tumbuhan *Swietenia mahagoni* untuk hidup, tumbuh dan berkembang dengan baik di kawasan tersebut.

Hasil pengamatan suhu udara berkisar antara 25-31 °C. Menurut Panjaitan (1999) mahoni dapat bertahan pada suhu 21-34 °C. Hasil pengukuran pH tanah pada kawasan daerah penelitian berkisar antara 5,8-6,5. Menurut Krebs (1978) pH tanah adalah faktor terpenting untuk mempengaruhi penyebaran tumbuhan, agar menciptakan pertumbuhan dan reproduksi yang optimum dari tumbuhan maka dibutuhkan pH tertentu. pH yang diperlukan tumbuhan agar bisa tumbuh dan berkembang biak secara optimal adalah 6,5, karena pada pH ini akan memberikan persediaan unsur hara yang cukup besar untuk pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa pada kawasan Desa Sabuhur memiliki pH yang baik untuk pertumbuhan *Swietenia mahagoni*.

Struktur umur populasi tumbuhan Mahoni di kawasan Desa Sabuhur berbentuk menyerupai piramida poligon. Bentuk piramida poligon menunjukkan bahwa individu muda lebih banyak dari pada individu tua. Menurut Odum (1993) piramida poligon menunjukkan persentase sedang antara kelompok umur muda dan umur tua. Populasi yang mengandung bagian besar individu-individu umur muda (pra-reproduktif dan reproduktif) biasanya adalah populasi yang sedang berkembang.

Berdasarkan pembagian menurut ketiga fase itu, ditemukan bahwa setiap populasi mempunyai struktur umur yang khas. Hal ini menunjukkan tumbuhan Mahoni masih dapat bertahan hidup di tempat tersebut, karena tumbuhan dewasa atau tua dapat digantikan oleh tumbuhan muda. Selain itu, hasil penelitian juga menemukan bahwa jumlah individu pada fase pra-reproduktif lebih banyak dari fase reproduktif dan post-reproduktif.

Pada pengamatan di lapangan, ditemukan bahwa di Desa Sabuhur mahoni tumbuh berdekatan satu sama lain dalam kelompok-kelompok kecil dan lebih banyak di sekitar pohon induk, sehingga pada penelitian ini anakan sebagian besar tersebar di sekitar pohon induk. Kurangnya peran agen pemencaran biji menyebabkan banyak biji dari tumbuhan induk akan langsung jatuh dan tumbuh berada di sekitar pohon induk.

Menurut Sianturi (2001) umumnya tanaman mahoni dimanfaatkan sebagai pestisida nabati dalam bentuk ekstrak yang kemudian dicampur dengan akuades. Ekstrak biji mahoni mengandung senyawa aktif yang dapat dimanfaatkan serta digunakan sebagai bahan baku pestisida nabati untuk penelitian penyakit diplodia (Blendok) pada tanaman jeruk. Hal ini berkaitan dengan sifatnya yang mampu mengendalikan penyakit tanaman yang bersifat antijamur.

Hasil uji kualitatif fitokimia dilakukan Pratama (2018) menunjukkan bahwa ekstrak metanol pada biji mahoni mengandung metabolit sekunder berupa alkaloid dan terpenoid. Kandungan ekstrak biji buah mahoni ini bermanfaat sebagai pestisida alami karena kandungan dalam biji buah mahoni tersebut bersifat racun yang menghambat metabolisme dan system saraf yang bekerja dengan perlahan (Soenandar, 2010).

Pemanfaatan lain dari tumbuhan mahoni adalah kulitnya juga dapat dipergunakan sebagai pewarna pakaian. Kain yang direbus bersama kulit mahoni akan berubah warna menjadi kuning dan tidak mudah luntur, sedangkan getah mahoni yang disebut juga blendok dapat dipergunakan sebagai bahan baku lem, dan daun mahoni untuk pakan ternak (Ahmad *et al.*, 2019).

Adanya hasil penelitian diharapkan agar dilakukan penelitian lebih lanjut tentang kandungan kimia secara khusus yang terdapat pada tumbuhan ini. Sehingga upaya mengetahui dan mengamalkan nilai etnobotani tumbuhan ini lebih baik lagi.

Kesimpulan dan Saran

Kajian etnobotani tumbuhan Mahoni (*Swietenia mahagoni*) di Kawasan Hutan Desa Sabuhur Kabupaten Tanah Laut yaitu terdiri dari kajian botani berupa berhabitus pohon. Kajian Etnofarmakologi yaitu sebagai obat penyakit kuning. Kajian Etnososio-antropologi yaitu sebagai pagar penghalang perkebunan karet. Kajian Etnoekonomi yaitu sebagai kayu bakar dan bahan bangunan. Kajian Etnolinguistik yaitu diberi nama Mahoni dikarenakan mengadaptasi pelafalan nama oleh Suku Banjar. Serta kajian Etnoekologi yaitu terdiri dari faktor abiotik yang sudah sesuai untuk menunjang pertumbuhan, faktor biotik yaitu penyebaran populasi mengelompok dan dalam kategori tidak kritis, dan sebagai penghijauan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. R., Handayani, V., Syarif, R. A., Najib, A., Hamidu, L. (2019). MAHONI (*Swietenia mahagoni* (L.) Jacq) Herbal Untuk Penyakit Diabetes. CV Nas Media Pustaka: Makassar.
- Alghani, G., Dharmono, D., & Amintarti, S. (2019). Validitas Buku Etnobotani Tumbuhan *Maranthes corymbosa* di Kawasan Hutan Bukit Tamiang Kabupaten Tanah Laut. *BIO-INOVED: Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan*, 1(2), 90-98. DOI:10.20527/binov.v1i2.7862.
- Azzahra, R.M.I. (2018). Analisis morfofisiologis mahoni (*Swietenia macrophylla* King) (Skripsi). Diakses dari Universitas Hasanuddin, Situs Web Perpustakaan <http://digilib.unhas.ac.id>
- Correa, C. (2001). *Traditional Knowledge and Intellectual Property Issues And Options Surrounding The Protection of Traditional Knowledge. a Discussion Paper*. Geneva : Quaker United Nations Office.
- Cronquist, A. (2005). *An integrated system of classification of flowering plants*. Columbia University Press: New York.
- Dharmono, Mahrudin, Riefani, M.K., Arifin. (2021). Kajian Identifikasi Kondisi Objek Wisata Susur Sungai Desa Sabuhur Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut. ULM Press & BKSDA KALSEL: Banjarmasin.
- Dharmono. (2007). *Etnobotani*. Universitas Lambung Mangkurat Press: Banjarmasin.
- Dharmono. (2018). Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukap (*Centella Asiatica* L.) di Suku Dayak Bukit Desa Haratai 1 Loksado. *BIOSCIENTIAE*, 4(2), 71-78. DOI: <https://doi.org/10.20527/b.v4i2.165>
- Durahim dan Hendromono. 2001. *Kemungkinan Penggunaan Limbah Organik Sabut Kelapa Sawit dan Sekam Padi sebagai Campuran untuk Media Pertumbuhan Bibit Mahoni (King)*. Buletin Penelitian Hutan. 628. 13-26.

- Hajli, Z. (2011). Isolasi senyawa golongan flavonoid biji mahoni (*Swietenia mahagoni* Jacq.) yang berpotensi sebagai antioksidan (skripsi). Diakses dari Institut Pertanian Bogor, Situs Web Perpustakaan <http://repository.ipb.ac.id>
- Iswandono, E., Zuhud, E. A. M., Hikmat, A., & Kosmaryandi, N. (2015). Pengetahuan etnobotani Suku Manggarai dan implikasinya terhadap pemanfaatan tumbuhan hutan di Pegunungan Ruteng. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 20 (3), 171-181. DOI: <https://doi.org/10.18343/jipi.20.3.171>.
- Krebs. (1978). *Ecology: The Experimental Analysis of Distribution and Abundance Third Edition*. Harper and Row Distribution: New York.
- Martin, G. J. (1998). *Etnobotani : Sebuah Manual Pemeliharaan Manusia dan Tumbuhan. Edisi Bahasa Melayu Terjemahan Maryati Mohamed, Natural History Publications (Borneo) Sdn. Bhd. Kinabalu*. Sabah: Malaysia.
- Odum, E.P. (1993). *Dasar-dasar Ekologi*. Gajah Mada Press: Yogyakarta.
- Pandjaitan N.H dan S. Hardjoamidjojo. (1999). Kajian Sifat Fisik Lahan Gambut Dalam Hubungan Dengan Drainase Untuk Lahan Pertanian. *Buletin Keteknikan Pertanian*. 13(3): 87-96. DOI: <https://doi.org/10.19028/jtep.013.3.%25p>.
- Pratama, C. L. F. (2018). *Uji Fitokimia dan Uji Mortalitas Ekstrak a-Heksana dan Metanol Biji Mahoni (Swietenia mahagoni Jacq) Terhadap Hama Penggerek Buah Kopi Hypothenemus hampei (Ferr.)*. Skripsi. Universitas Jember: Jember
- Purwanto, Y. (1999). Peran dan Peluang Etnobotani Masa Kini di Indonesia Dalam Menunjang Upaya Konservasi dan Pengembangan Keanekaragaman Hayati. *Prosiding Seminar Hasil-hasil Penelitian Bidang Ilmu Hayat*. Pusat Antar Universitas Ilmu Hayat IPB: Bogor
- Rasyad, A.A., Mahendra, P., dan Hamdani, Y. (2012). Uji nefrotoksik dari ekstrak etanol biji mahoni (*Swietenia mahagoni* Jacq.) terhadap tikus putih jantan galur wistar. *Jurnal Penelitian Sains*. 15. 15216–15279. DOI: <https://doi.org/10.26554/jps.v15i2.100>.
- Riefani M.K. & Arsyad, M. (2019). Bird species in Mangrove Ecotourism Mangrof Pagatan Besar, Tanah Laut Regency, Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah 4* (1): 192-196.
- Riefani, M.K, Soendjoto, M.A, & Munir, A. (2019). Short Communication: Bird species in the cement factory complex of Tarjun, South Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*. 20(1): 218225. DOI:10.13057/biodiv/d200125.
- Roni, K., Hanny, H., dan Pontororing. (2016). Uji Ekstrak Biji Mahoni (*Swietenia macrophylla*) terhadap Larva *Aedes aegypti* Vektor penyakit Demam Berdarah Dengue. *MKMI*. 2016 (12). 216-223. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/mkmi/article/view/1541>.
- Samsi, A, S. (2000). Analisis keragaman genetik pada tanaman mahoni daun besar (*Swietenia macrophylla* King) di kebun benih parung panjang. Skripsi. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sianturi, A.H.M. (2001). *Isolasi dan Fraksinasi Senyawa Bioaktif dari Biji Swietenia mahagoni L. Jacq*. IPB: Bogor.
- Soenandar. (2010). *Petunjuk Praktis Membuat Pestisida Organik*. Agromedia Pustaka: Jakarta.
- Soendjoto M.A, Riefani M.K, Zen M. (2014). Penggunaan tipe habitat oleh avifauna di lingkungan PT Arutmin Indonesia – NPLCT, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. *Sains & Matematika* 3(1): 19-25.
- Suhono, B. (2010). *Ensiklopedia biologi dunia tumbuhan*. PT Lentera Abadi: Jakarta.
- Suprpto, A., Solihah, S. M., Yuzammi., Atmaja, M. B. (2016). *Koleksi Kebun Raya Puncak Tumbuhan Bernilai Ekonomi*. LIPI Press: Jakarta.
- Susanti, H. (2015). Studi Etnobotani Sayuran Lokal Khas Rawa di Pasar Martapura Kalimantan Selatan. *Ziraa'ah*. 40(2). 140–144. ISSN: 2355-3545.
- Taihuttu, H, N. (2013). Identifikasi Karakteristik Lahan Tanaman Gandaria (*Bouea Macrophylla Griff*) di Desa Hunuth Kecamatan Baguala Kota Ambon. *Agrologia*. 2(1). 68-72. url: <https://media.neliti.com/media/publications/288742-identifikasi-karakteristik-lahan-tanaman-95a23337.pdf>.
- Werdhasari, A. (2014). Peran antioksidan bagi kesehatan. *Jurnal Biotek Medisiana Indonesia*. 3 (1): 59–68. url: <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/>